1. **PENADULUAN**
   1. **Latar Belakang**

Indonesia adalah Negara agraris yang sebagian besar penduduknya terdiri dari petani sehingga sector peanian memgang peranan penting. Sector pertanian sebagai penyedia pangan bagi masyarakat, maka peningkatan produksi harus seimbang dengan laju pertumbuhan peduduk yang dapat dicapai melalui peningkatan pengelolaan usahatani secara intensif. Oleh karena itu, pengetahuan tentang cara pengusahaan suatu usahatani mutlak dibutuhkan agar dapat meningkatkan produktivitas serta dapat meningkatkan pendapatan sehingga kesejahteraan petani meningkat (Wibowo, 2013).

Tanaman pangan beserta hasilnya berupa, sayur termasuk kelopok komoditas holtikultura yang mempunyai prospek cerah bila dikembangkan secara intrnsif dan komersial (Rukmana, 1997). Prospek usaha yang jelas merupakan factor pendukung untuk mewujudkan tujuan. Dengan berlandaskan pada prospek, semua pelaku usaha diharapkan dapat bersemangat dalam menjalankan fungsinya. Selama manusia masih membutuhkan sandang, pangan dan perumahan dalam kebutuhan minimum kehidupannya, tentu kegiatan agribisnis mempunyai prospek yang cukup menjanjikan. Hanya saja pemilihan terhadap kegitan usaha atau jenis komoditas yang akan diproduksi memang membutuhkan kiat-kiat persiapa yang lebih detail (Wibowo, 2013).

Indonesia memiliki holtikultura tropika yang berlimpah karena keanekaragaman sumber daya lahan, iklim dan cuaca yang dimilikinya. Sumberdaya tersebut dapat dijadikan sebagai satu kekuatan untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam agribisnis holtikultura dimasa depan. Produk-produk agribisnis holtikultura tropika nusantara yang terdiri dari buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman obat merupakan salah satu andalan Indonesia baik di pasar domistik, regional, maupun internasional (Wibisono, 2011).

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju ditandai dengan berkembangnya kota-kota besar salah satunya adalah masyarakat Nusa Tenggara Barat dan diringi dengan kepadatan penduduk yang semakin meningkat menyebabkan terjadinya peningkatan kebutuhan dimasyarakat, baik ditingkat pendapatan, selera ataupun selera konsumsi akan pangan baik berupa sayuran. Dengan demikian para petani sayurpun terus bersaing untuk mendapatkan kualitas hasil yang baik. Dalam banyak kenyataannya peraingan yang ketat bukan hanya antar petani sayur lokal saja tetapi juga dengan petani yang berasal dari luar daerah (Risky Aulia, 2013).

Tingginya minat masyarakat baik ditanah air maupun pemintaan ekpor terhadap hasil sayur dapat dijadikan tolak ukur kesejahteraan. Usaha-usaha pertanian sayur juga semakin berkembang dengan orientasi komersial. Hal ini secara tidak langsung dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat pada umumnya. Untuk memneuhi permintaan akan sayur, para petani selalu berkompetisi dalam menghasilkan kualitas yang unggul dan dapat menarik minat daya beli masyarakat. Pertanian sayur yang cocok dengan agroklimat Indonesia serta banyak diminati dan berpotensi untuk ekspor antara lain wortel, tomat, cabe dan kentang drasena (Anonimous, 2006).

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, kentang telah lama dikenal dan merupakan tanaman yang sangat subur ditanam di daerah beriklim tropis terutama di daerah pegunungan. Salah satunya kawasan pegunungan Gunung Rinjani di Propinsi Nusa Tenggara Barat adalah Kabupaten Lombok Timur yang didominasi oleh masyarakat Desa Sembalun. Sampai saat ini varietas kentang yang ditanam petani di daerah Sembalun beragam dan sudah mulai dikenal oleh masyarakat Lombok pada umumnya. Daerah Sembalun merupakan salah satu sentra produksi dan sebagai penghasil sayur berupa kentang. Kentang merupakan hasil pertanian yang sangat penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat petani yang ada di Desa Sembalun, kentang merupakan hasil tani yang sangat unggul yang mempunyai daya jual tinggi untuk memnuhi kebutuhan masyarakat.

Dadang (2010), wilayah yang terletak di kaki Gunung Rinjani ini potensial sebagai daerah pengembangan kentang. Dari sisi kualitas,nyatanya tidak kalah ketimbang sentra lain semisal Lembang (Jabar),Dieng (Jateng), dan Malag (Jatim) sehingga banyak tertarik untuk melakukan kerja sama. Awal kerja sama, petani sembalin diberi kepercayaan menanam sebanyak 200 kg benih kentang Atlantik pada tahun 2015. Lantaran dianggap berhasil, para petani ini mendapat mandate lebuh. Selng setahun, para petani diperbolekan menanam sebanyak satu ton benih. “hasilnya lumayan bagus, kita bisa panen lebih dari 10 ton. Periode berikutnya kita menanam 8 ton bibit,” tambah Minardi yang mantan perangkat desa tersebut.

Letak geografis membuat daerah ini relatif aman dari srangn hama dan penyakit. Serangan Napetoda sista kuning (NSK), si cacing mas, pada tanaman kentang didaerah lain acapkali menyebabkan gagal panen. Namun itu tidak dialami petani Sembalun. Lebih dari itu, dengan pola tanam tepat pada musim kemarau menjadikan Desa seluas 11.762 Ha ini satu-satnya lubung kentang Atlantik saat bulan kering.

Minardi (2011) menjelaskan, musim penghujan petani Sembalun menanam padi varietas local yang disebut beras merah. Setelah enam bulan mas ataman padi, baru dilanjutkan dengan kentang “jadi saat kita panen kentang, daerah sentra lain tidak bisa panen. Itulah slah satu keunggulan Sembalun”.

“Sembalun bisa dijadikan sentra sayuran dataran tinggi yang komersial untuk pemenuhan pasar dalam dan luar negeri” ungkap Dimyat (2011), Dirjen Holtiultura, Deptan. Pengembangan kentang, termasuk pembibitan, di Sembalun semakin focus dilaksanakan. Hal itu terlihat dari perhatianpemerintah daerah setempat dan yang terkait. Sekarang terdapat sebuah program pengembangan pembibitan kentang di daerah itu yang dinamai ACIAR-Austria. Lembaga ini bermitra dengan Departemen of Agriculture and Foresty Western Australia (DAFWA), badan Litbang Deptan (Balitsa, Balai Pengkajian Tekonologi Pertanian (BPTP-NTB) dan Dinas Pertanian NTB.

Munardi (2011) menyebutkan, upaya peningkatan produksi dan pengembangan benih kentang Sembalun mulai dilaksanakan sejak 2006. Kegiatan pokok pemerintah melalui survey baseline, interaksi dengan para kontak tani dan tokoh masyarakat, workshop, serta training of trainer (TOT) bagi para petani pemandu, serta melakukan sekolah lapang.

Dalam upaya pengembangan benih, pada 2006 Balitsa mengirimkan 1.500 Kg benih GO Atantik. Benih tersebut kemudian dikembangkanleh mitra Indofood di Sembalun. Sedangkan untuk kegiatan sekolah lapang, Balitsa juga mengirimkan300 Kg benih kentang Granola guna diperbanyak para petani. “pelaksanaan program kentang sembalundilaksanakan melalui Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT).”

Penembangan kentang sembalun juga mendapat dukungan dari BPTP-NTB dan Badan Litbang Pertanian, Deptan ,melalui Program Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Inovasi (P4MI). Untuk memperlancar aktivitas para Petani, P4MI membangun tiga ruas jalan usaha tani dan memperbaiki saluran irigasi. Sejak ada jalan usaha tani, aktivitas Petani makin lancar. Intinya, tanah yang tidak produktif bisa dijangkau dan diubah menjadi produktif. Fasilitas irigasi juga semakin baek. Jangkauan air dari irigasi bisa lebih luas sehingga penanaman bisa dilakukan serempak. “bila sebelumnya dalam satu hari hanya mampu mengairi satu hektar saja, maka sekarang enam hektar sekaligus, “Fitrotin (2010) dari BPTP-NTB.

“makin luasnya areal penanaman kentang setelah masuknya program P4MI, menjadikan serapan tenaga kerja semakin banyak,” Permana(2011), Kadistan NTB tenaga panen misalnya, menurut Minardi, paling sedikit dibutuhkan 300 orang. Ditambah sopir mobil pengangkut panenan dan kuli bongkar muat di pabrik. “begitu besar perputaran uang dalam bisnis ini dan melibatkan banyak orang,” tambahnya.

Meskipun peluang pasar kentang sembalun sangat besar, namun produksi kentang sembalun baru mampu memenuhi sekitar 20% dari kebutuhan kentang di pasar Indonesia. Hal ini menunjukan adanya peluang yang perlu dimanfaatkan para petani kentang baik karna potensi sumber daya lahan yang amat luas dan agreokologinya cocok untuk usaha tani kentang (Eri’ 2008). Sekitar 5%-10% hasil panen kentang tidak masuk setandar atau kategori below standar (BS). Untuk menyiasatinya, kentang BS tersebut diolah menjadi keripik, kerupuk, dan tepung. Para petani sudah mendapat peralatan, seperti mesin penggorengan, mesin pembuat tepung, dan pengering minyak. Kesmua alat mekanis tersebut dipasok BPTP-NTB melalui program P4MI.

Berdasarkan uraian dari ltar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengangkat judul *“Prospek Pengembangan Usahatani Kentang Di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur”.*

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah usahatani kentang di Kecamatan Sembalun layak Secara Finansial?
2. Maslah apa saja yang dihadapi dalam usahatani kentang di Kecamatan Sembalun?
3. Bagaimana prospek usahatani kentang di Kecamatan Sembalun?
   1. **Tujuan Penlitian**

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kelayakan usahatani kentang di Kecamatan Sembalun secara financial dengan menggunakan alat anlisis RC RASIO.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam usahatani kentang di Kecamatan Sembalun.
3. Untuk mengetahui prospek usahatani kentang di Kecamatan Sembalun.
   1. **Kegunaan Penlitian**
      * 1. Sebagai bahan informasi tentang prospek pengembangan usahatani kentang dan referensi bagi pihak yang berhubungan dengan penelitian ini.
        2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan untuk pengembangan usahatani kentang.